

## Makna Simbolis dan Fungsi Tenun Songket Bermotif Naga pada Masyarakat Melayu di Palembang Sumatera Selatan

Romas Tahrir✉, Tjetjep Rohendi Rohidi, Sri Iswidayati

Prodi Pendidikan Seni, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2017  
Disetujui April 2017  
Dipublikasikan Agustus 2017

#### Keywords:

*dragon pattern, symbolic meaning, songket weaving, function*

### Abstrak

Tenun Songket Palembang Sumatera Selatan merupakan salah satu songket terbaik di Indonesia. Motif naga divisualkan kedalam tenun songket karena diyakini memiliki makna simbolis. Tujuan penelitian ini adalah (1) ingin mengetahui motif naga dijadikan unsur utama dalam kerajinan tenun songket (2) ingin menganalisis visualisasi naga dalam tenun songket, (3) ingin memahami makna simbolis dan fungsi tenun songket bermotif naga pada masyarakat Melayu di Palembang Sumatera Selatan. Metode penelitian yang digunakan metode kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui, observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, Tenun songket bermotif naga dijadikan sebagai motif utama karena motif tersebut yang pertama dibuat oleh Gede Munyang masa dulu (nenek moyang) sebelum adanya motif-motif tiga negeri dan kenanga dimakan ulat; Kedua, bentuk visual naga yang ada pada tenun songket merupakan visualisasi pengaruh naga Cina; Ketiga, makna simbolis tenun songket bermotif naga merupakan unsur kepercayaan masyarakat Sumatera Selatan yang terkandung pemahaman kehidupan dilihat dari makna unsur satu kesatuan dan merujuk pada tatanan dalam berkehidupan yang berisi pemahaman terhadap konsep pengharapan, kesucian, perlindungan, kemakmuran, jati diri, dan ajaran dalam ruang lingkup kehidupan sosial. Berkaitan dengan fungsinya, masyarakat Palembang menggunakan tenun songket bermotif naga dalam tradisi pernikahan.

### Abstrac

*Weaving Songket Palembang South Sumatra is one of the best songket in Indonesia. Visualize them into a dragon motif on songket as it is believed to have symbolic significance. Problems examined in this study are: (1) want to know the dragon motif used as a key element in the craft of weaving songket (2) wants to analyze the visualization of a dragon in songket, (3) to understand the symbolic meaning and function of songket weaving patterned dragon on the Malay community in Palembang in South Sumatra. The method used qualitative methods. The data source is the people of Palembang in South Sumatra and patterned songket weaving dragon. Analysis technique used is data collection, data reduction, data presentation and conclusion. The research shows. First, patterned songket weaving dragon serve as the main motive for the first motif created by Gede Munyang first period (ancestor) before any other motives. Second, the visual form of the dragon that is in the weaving songket is a visualization of the influence of the Chinese dragon. Third, the symbolic meaning of the dragon patterned songket is an element of public confidence in South Sumatra. Contained in the understanding of the meaning of the elements of life seen a whole and refers to the order in life which provides an understanding of the concept of hope, purity, protection, prosperity, identity, and the teachings within the scope of social life. In connection with the public function Palembang songket weaving patterned using dragon in their marriage tradition.*

© 2017 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:  
Kampus Pascasarjana Unnes, Jalan Kelud Utara III Semarang 50237  
E-mail: [tahrir\\_romass@yahoo.co.id](mailto:tahrir_romass@yahoo.co.id)

## PENDAHULUAN

Setiap bangsa atau suku memiliki kebudayaan masing-masing, demikian pula pada suku Melayu Palembang Sumatera Selatan. Pada masa dahulu terdapat kerajaan Sriwijaya yang memerintah sekitar abad VIII sampai XI. Kerajaan laut yang menguasai perdagangan di sekitar selat Malaka, bahkan pengaruhnya sampai Cina, Champa, dan Siam. Menurut sejarah dan kebudayaan Palembang tampak bahwa kerajaan masa lampau tercermin melalui pakaian upacara dan pakaian adat, rumah adat, bentuk ukir-ukiran, logam dan emas. Emas berlimpah ruah masa kejayaan raja-raja pada waktu dahulu, tercermin dari penggunaan emas dalam tenunan songket dan arti emas dalam bentuk adat limas (Kartiwa, 1989:33).

Wilayah Melayu Palembang Sumatera Selatan banyak menggunakan visual-visual naga di antaranya sebagai pembatas jalan, kerajinan ukiran kayu, kaligrafi, perahu apung, dan tenun songket. Naga hadir dalam kepercayaan masyarakat Melayu Sumatera Selatan sebagai makhluk yang mendatangkan keberkahan. Motif naga tergolong dalam ornamen stilasi menurut sifatnya dan tergolong dalam ornamen binatang atau makhluk imajinatif. Ornamen binatang untuk menyusun atau pembentukannya dapat dilakukan dengan cara meniru, menggayakan, mendistorsikan, atau mendeformasikan keseluruhan dan sebagian organ tubuhnya (Guntur, 2004:5-45).

Naga merupakan sebutan umum untuk makhluk mitologi berwujud reptil berukuran raksasa yang muncul dalam berbagai kepercayaan kebudayaan di dunia. Van der Hoop (dalam Sunaryo, 2013:106), mengemukakan bahwa Naga dalam kebudayaan Pra Hindu dipandang sebagai lambang dunia bawah, yakni bumi dan air. Konsep ini berbeda dengan naga atau liong yang berasal dari Cina yang biasanya dipersepsikan dalam keadaan terbang, meskipun tanpa sayap. Karena itu ikonografi seperti naga Jawa seperti halnya sosok naga dalam wayang kulit, berbeda dengan motif naga Cina. Meskipun ada beberapa variasi, penambahan sayap misalnya sampai

menyatakan juga bisa terbang naga digambarkan tetap bersisik mulus, dan kepalanya memakai mahkota. Perwujudan demikian berbeda dengan naga Cina yang digambarkan antara lain bertanduk, bersungut seperti udang, memiliki cakar atau kaki, dan bagian punggungnya berduri hal ini tidak terdapat pada motif naga Jawa. Bentuk naga ditafsirkan melalui perwujudan naga dalam tenun/kain songket Melayu Palembang Sumatera Selatan menurut konteks klasifikasi simbolik. Kata songket berasal dari istilah sungkit dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia, berarti "mengait" atau "mencungkil". Hal ini berkaitan dengan metode pembuatannya, mengait dan mengambil sejumlah kain tenun, dan kemudian menyelipkan benang emas dan perak (Syarofie, 2007:13-14).

Tenun songket adalah kain mewah yang aslinya memerlukan sejumlah emas asli untuk dijadikan benang emas, kemudian ditenun tangan menjadi kain yang cantik. Tambang emas di Sumatera terletak di pedalaman Jambi dan dataran tinggi Minang Kabau. Songket Palembang merupakan salah satu songket terbaik di Indonesia diukur dari segi kualitasnya, bahkan sering disebut "Ratu Segala Kain" (Summerfield, 2007:78).

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Creswell (2016:4) merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang- dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Sasaran penelitian ini adalah karya seni kerajinan tenun songket di Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan ilir, Melayu Palembang Sumatera Selatan diantaranya desa Tanjung Pinang, Limbang Jaya, dan Tanjung Laut. Sumber data penelitian ini adalah para perajin tenun songket di Kecamatan Tanjung Batu. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan keabsahan data.

Teknik analisis data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

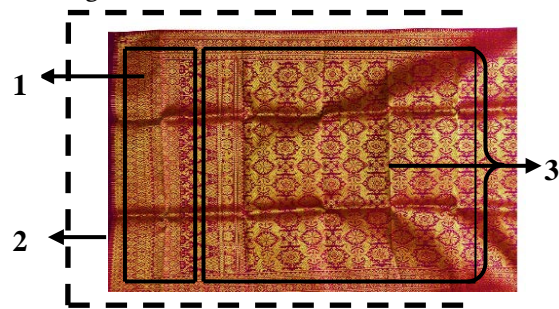
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tenun Songket bermotif naga lebih dikenal masyarakat Palembang Sumatera Selatan sebagai motif yang pakem jika digunakan dalam acara pernikahan. Jika memilih motif tengah badan songket yang dipakai oleh para raja Palembang, akan tertangkap betapa tinggi dan agung nilai filosofi yang dikandungnya. Penggunaan tenun songket dalam busana pernikahan bisa dikatakan wajib, dikarenakan songket memiliki nilai tersendiri dalam kebudayaan suku Melayu Palembang Sumatera Selatan. Motif naga memang erat sekali hubungannya dalam prosesi pernikahan, sehingga tidaklah heran jika motif ini lebih dikenal memiliki arti tersendiri, bernilai tinggi, baik dalam penggunaannya maupun dalam pemaknaannya. Makna simbolis yang terkandung didalamnya tentu saja atas dasar kesepakatan masyarakat Palembang Sumatera Selatan. Tenun songket bermotif naga dijadikan sebagai motif utama karena motif tersebut yang pertama dibuat oleh Gede Munyang masa dulu (nenek moyang) sebelum adanya motif-motif lain seperti motif lepus, motif tiga negeri, dan motif. Selain itu, karena tenun songket bermotif naga sebagai busana pelengkap yaitu penutup badan/sarung yang selalu digunakan oleh kedua mempelai.

### Bentuk dan Bagian-bagian Tenun Songket Bermotif Naga

Bentuk adalah totalitas dari karya seni yang dibangun melalui berbagai elemen rupa. Hal ini sejalan dengan pendapat Dharsono (2007:33) bahwa bentuk merupakan hasil dari gabungan pendukung unsur-unsur seni dikomposisikan menjadi satu kesatuan utuh menjadi karya seni. Menurut Iswidayati (2006:22) setiap bentuk memiliki : (1) raut atau shape; merupakan area atau massa yang mempunyai kekhususan yakni karena adanya kontras atau ditandai oleh garis atau bidang batas, (2) arah dan kedudukan atau posisi yakni

menandai penempatan bentuk dalam ruang, (3) ukuran berkaitan dengan proporsi, raut dan berat/bobot baik nyata maupun kesan atau ilusi/sugestif.



**Gambar 1.** Tenun Songket Bermotif Naga

Sumber: Romas Tahrir

Pengelompokkan motif pada tenun songket bermotif naga terbagi dalam tiga bagian yaitu (1) kepala songket, (2) tepi songket, (3) badan songket. Tenun songket bermotif naga memiliki bentuk indah yang akan terlihat melalui unsur-unsur yang menjadi faktor pendukungnya.

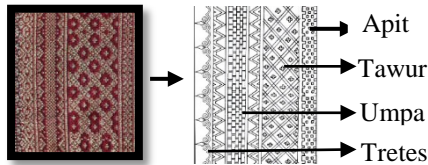
### Unsur-unsur Pembentukan Ragam Hias Songket Bermotif Naga

Ragam hias tenun songket bermotif naga memiliki motif yang dibentuk secara detail, rapi, teratur, dan sistematis. Struktur ragam hias tenun songket dapat diuraikan menjadi beberapa bagian, yaitu: motif pinggiran atau *trete*, motif *tumpal* atau kepala kain, dan motif badan kain atau kembang tengah. Motif pinggiran/tepi secara berurutan terdiri dari beberapa susunan motif yaitu; motif *ombak*, *apit*, *umpak*, *pucuk rebung*. Motif kepala songket terdiri dari motif yang disusun secara berurutan, yaitu; *pucuk rebung* dan *bunga kunyit*. Motif badan songket adalah sebagai motif inti. Motif-motif songket secara berurutan dari bagian dalam hingga luar yaitu motif naga, bunga melati, bunga tanjung, dan bunga mawar.

### Bentuk Visual Tepi Songket Bermotif Naga

Ragam hias pada tenun songket bermotif naga hampir seluruh dibuat berdasarkan pola pikir masyarakat Palembang Sumatera Selatan dengan mengacu pada keadaan alam dan sosial budaya. Penataan ragam hias tenun songket

masih banyak dilakukan dengan aturan komposisi pakem yang telah ada, seperti kembang tengah, motif inti dan ragam hias dalam songket secara berurutan dari lingkaran hingga terluar dikelilingi *ombak*, *umpak*, *bongkot*, atau *pangkal*, *tawur*, *pengapit*, *umpak ujung*, dan *tretes* (Syarofie, 2007:16).



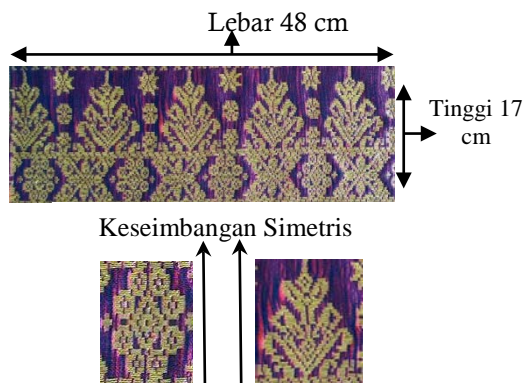
**Gambar 2.** Tepi Songket bermotif Naga

Sumber: Romas Tahrir

Jika diamati penerapan motif tepi songket terdapat pengulangan motif yang dibangun melalui repetisi motif garis lurus dan lengkung. Garis-garis lengkung dipergunakan untuk merangkai berbagai elemen-elemen yang ada. Sedangkan motif geometris dibangun melalui motif garis lurus dan simetris. Dari penggabungan garis geometris dan melengkung dihasilkan suatu rangkaian yang terdiri dari deretan motif-motifnya.

### Bentuk Visual Kepala Songket Bermotif Naga

Kepala tenun songket bermotif naga besarnya lebih kurang seperempat bagian dari panjang kain yang digambarkan sebagai bentuk segitiga sama kaki. Pada bagian kepala songket motifnya lebih dikenal pucuk rebung (tunas bambu muda) yang biasanya penempatannya dalam bidang kain ditempatkan secara berhadapan.



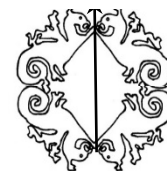
**Gambar 3.** Kepala Tenun Songket Pucuk Rebung dan Kembang Kunyit

Motif kepala songket *tumpal* terdiri dari gabungan motif geometris dan tumbuhan. Hal tersebut menambah luas kekayaan ragam hias yang menghias bagian tumpal ini. Ragam hias geometris tampak pada bentuk tumpal itu sendiri (pucuk rebung) dan pada pengapit ujung serta pangkal, sedangkan tumbuhan tampak pada motif kembang kunyit. Pada kepala songket ini bentuk tumpal yang dibuat sejajar dalam penempatannya, bahkan jarak penggambarannya dibuat sedemikian sama (seimbang). Pemakaian ragam hias pada pinggiran tumpal tampak jelas sekali untuk membedakan posisinya masing-masing. Ini dikarenakan selain badan songket yang menjadi pokok inti motif, kedudukan tumpal juga mempunyai kapasitas sendiri pada posisinya yaitu sebagai kepala dari songket. Pengorganisasian yang ditampilkan jelas sangat mengandung unsur keserasian. Dilihat dari pengulangan-pengulangan pada setiap motif baik dari pucuk rebung dan motif lainnya, peletakkan secara teratur sehingga tampak mempunyai kesan keseimbangan dan keharmonisan dari ritme yang dirasakan.

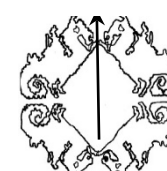
### Visualisasi Naga pada Tenun Songket



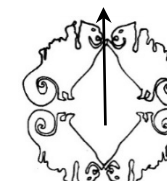
Keseimbangan Simetris



Keseimbangan Simetris



Keseimbangan Simetris



**Gambar 4.** Visualisasi Naga pada Tenun Songket



Naga diungkapkan secara visual dalam bentuk sepasang naga dengan posisi setangkup atas bawah dan kiri kanan. Sikap ekspresi dari naga yaitu mulut terbuka (menganga) tanpa adanya lidah dan taring, terdapat tanduk tegak melengkung kedepan, mata terbuka tajam sehingga tampak garang, terdapat sayap yang mengembang keatas dan pada bagian luar tampak berliku-liku atau tidak beraturan, bagian kaki depan lurus menyatu sedangkan kaki belakang tegak lurus kebawah tanpa adanya lengkungan, bentuk ekor mengikal dan melengkung kedalam. Sedangkan pada visualisasi naga hijau dan merah ada beberapa perbedaan antaranya pada sayap naga hijau membentuk pola segitiga menyerupai punuk, bagian pangkal ekor terdapat semacam sirip dan kaki belakang tegak lurus kebawah. Pada naga merah bagian kepala tidak terdapat tanduk, dan sayap yang berbentuk tebal dengan pola cenderung sejajar tegak.

### Analisis Sintaksis Tenun Songket Bermotif Naga

Pada tenun songket bermotif naga berbentuk persegi empat dengan ukuran Panjang:180 cm, Lebar: 87 cm. Menggunakan bahan benang sintetis yang berwarna emas dan merah, banyaknya benang yang dipakai untuk satu tenun songket 1.400-1700 helai, sedangkan jumlah benang untuk selendang sebanyak 750-900 helai. Satu helai tenun songket terdiri dari tiga bagian diantaranya kepala songket naga yaitu sepasang naga setangkup kiri, kanan, atas dan bawah, bunga mawar yang terdapat ditengah naga, dan bunga tanjung yang terletak dibelakang naga, dan bunga melati terletak di atas antara dua kepala naga. Tepi songket terdapat motif tretes, umpak, taur, dan apit. Badan songket terdapat motif pucuk rebung dan kembang kunyit.

### Analisis Motif Tenun Songket Bermotif Naga

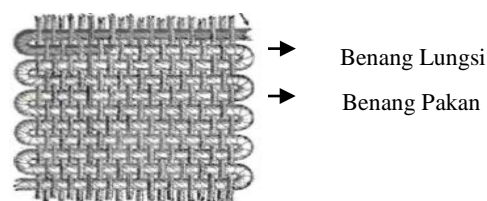
Ragam hias yang terdapat pada tenun songket motif naga yaitu sepasang naga setangkup kiri, kanan, atas dan bawah, bunga mawar yang terdapat ditengah naga, dan bunga tanjung yang terletak dibelakang naga, dan

bunga melati terletak di atas antara dua kepala naga. Pada tenun songket motif naga bagian kepala terdapat elemen pucuk rebung dan bunga kembang kunyit; bagian tepi terdapat motif tretes yang terdapat pada bagian paling pinggir, apit sebagai pengapit (pembatas), dan umpak pangkal yang menggunakan motif bunga kaca piring.



**Gambar 5.** Motif-motif pada Tenun Songket Bermotif Naga

### Analisis Garis pada Tenun Songket bermotif Naga



**Gambar 6.** Anyaman Benang Lungsi dan Benang Pakan

Anyaman yang terdapat pada tenun songket bermotif naga merupakan jenis anyaman benang vertikal dan horizontal, yaitu persilangan dua benang lungsi dan benang pakan yang saling tindih.

### Analisis Warna Tenun Songket Bermotif Naga

Warna-warna yang terdapat pada tenun songket motif naga merupakan kombinasi warna

emas, merah, dan hijau. Warna emas, hijau, dan merah terdapat pada seluruh bagian motif naga dan warna merah pada bagian latar.



**Gambar 7.** Warna-warna benang pada Tenun Songket Bermotif Naga

### Analisis Semantik Tenun Songket Bermotif Naga

Dilihat dari tataran denotatif, yaitu apa yang tampak secara visual oleh bentuk naga yang merupakan motif pokok/inti naga yang digambarkan pada songket merupakan konsep perlindungan dikonotasikan yang berakar dari kekuatan naga serta sebagai penjagaan bagi pemakainya. Jika melihat unsur perlindungan yang dibentuk dari struktur naga yang terlihat dalam keadaan bertarung dapat diinterpretasikan sebagai pelindung yang identik dengan kekuatan, keperkasaan, kejayaan dan kekuasaan. Walaupun naga divisualkan dalam keadaan terpisah tetapi dimaknai secara keseluruhan, karena memiliki konsep pemaknaan yang tunggal. Warna pada tubuh naga berwarna emas yang dikonotasikan mengharapkan kekayaan, kemakmuran dan kejayaan dalam hidup. Warna hijau dikonotasikan kesuburan dan kelimpahan sedangkan warna merah mengandung makna optimis, semangat dan ceria. Naga yang dituangkan dalam tenun songket tentunya berdasarkan mitos dari naga yang diyakini bahwa naga itu “ada” dalam kehidupan masyarakat Palembang Sumatera Selatan.

Adapun motif pendukung adalah motif tumbuhan dalam hal ini bunga. Tumbuh-tumbuhan sebagai faktor yang menentukan kelanjutan hidup manusia, selain menjadi sumber kehidupan, ia juga dapat menunjang kebutuhan fisik. Menurut Herni yuli (wawancara 24 April 2016) bunga melati kepercayaan masyarakat Palembang dimaknai sebagai perlambangan kesucian. Motif pendukung lainnya ada Bunga mawar dan bunga tanjung menurut kepercayaan

pemahaman masyarakat Palembang Sumatera Selatan terhadap bunga mawar dimaknai sebagai penolak balak dari bahaya yang tak terduga sedangkan bunga tanjung dimaknai ucapan selamat datang. Ragam hias geometris tampak pada bentuk tumpal itu sendiri (*pucuk rebung*) dan pada pengapit ujung serta pangkal. Motif pucuk rebung selalu ada dalam setiap kain songket sebagai kepala kain atau tumpal kain tersebut. Penggunaan motif pucuk rebung pada kain songket dimaksudkan agar si pemakai selalu mempunyai keberuntungan. Sebab bambu merupakan pohon yang tidak mudah rebah oleh tiupan angin kencang sekalipun dan bambu yang masih muda merupakan tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan makanan (dibuat sayur). Ketika tumbuh menjadi besar dan menjadi bambu dapat dimanfaatkan sebagai bahan bangunan dan segala macam keperluan yang diartikan harapan baik dalam setiap langkah hidup dan berguna bagi keluarga dan masyarakat. Sedangkan bunga kembang kunyit melambangkan Kesetiaan. Diinterpretasikan bahwa kesetiaan merupakan hal yang pokok dalam menjalin suatu hubungan. Hubungan yang didasari dengan kesetiaan yang menentukan pada suatu hubungan yang harmonis.

Motif tepi songket (*trete*) sebenarnya hanya sebagai bingkai untuk memasuki bagian inti (badan songket) motif tepi songket berada disisi kanan, kiri, atas dan bawah. Dalam penerapannya motif-motif tersebut dibuat berjejer diorganisir secara berulang-ulang pada tepi songket dengan arah tenunan kekiri, kekanan, keatas dan kebawah. Jika diamati penerapan tepi songket terdapat pengulangan motif. Dapat dilihat ditepi songket berbagai jenis ragam hias geometris diantaranya kuku, umpak pangkal berbentuk gelombang, umpak ujung penghimpit) garis lurus/simetri, silang dan lengkung yang dikombinasikan sedemikian menariknya dalam satu komposisi. Bentuk tepi songket ini tercipta melalui torehan dan lekukan dengan garis-garis yang disesuaikan atau bentuk yang tidak bertolak (keserasian dan keharmonisan tampak terlihat).

Tepi tenun adanya motif treset sebenarnya lebih sebagai penghantar menuju motif utama. Didalamnya lebih menonjolkan pemaknaan secara luas mencakup keadaan ruang lingkup serta sebagai tantangan cara bagaimana masyarakat Sumatera Selatan berinteraksi terhadap orang asing yang artinya jamuan terhadap orang asing/sebagai ucapan selamat datang. Umpak ujung (gelombang) dimaknai Palembang Sumatera Selatan yang memiliki sungai besar sebagai perairan sungai Musi. Umpak yang menggunakan motif *tawur* dikombinasikan membentuk belah ketupat berisi bunga kaca piring diartikan keramahan dan ucapan selamat datang. Pengapit secara dekoratif pemberi batas di antara dua benda umpak dan *tawur*.

#### **Analisis Pragmatik Tenun Songket Bermotif Naga**

Tenun songket bermotif naga bagi masyarakat Palembang Sumatera Selatan merupakan tuntunan dan tontonan. Tuntunan artinya digunakan sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat pendukung yang memiliki nilai sakral, terutama dalam upacara pernikahan yang divisualkan dalam simbol. Tontonan artinya memiliki nilai keindahan yang terlihat dari teknik pembuatannya yang mencerminkan kesabaran dan ketelitian.

#### **Analisis Makna Tenun Songket Bermotif Naga**

Makna sebuah tanda dalam perspektif Saussure terjadi karena adanya hubungan sesuatu yang menandai (penanda) dan yang ditandainya (petanda). Konsep ini menunjuk pada hubungan aspek material dengan konsep mental, dan kemudian berkembang serta sejalan dengan hubungan antara bentuk atau ekspresi dan isi. Menarik dalam proses signifikasi model Roland Barthes ialah adanya tingkatan pemaknaan yaitu makna primer (denotasi) dan skunder (konotasi). Dengan mengadaptasi pemikiran Barthes, tiga naga yang terdapat pada tenun songket sebagai karya seni dapat dianalisis maknanya ke dalam makna denotasi dan makna konotasi.

Dari aspek denotasi, naga pada tenun songket menggambarkan dua pasang naga. Bentuk kepala naga tidak mengenadah, mata dua tajam, mulut terbuka mempunyai tanduk posisi berhadapan (setangkup) komposisi simetris. Naga merupakan penanda perlindungan. Penggambaran dua pasang naga merasa satu mengandung pengertian konotatif keberanian, kekuatan dan siap menghadapi berbagai ancaman yang datang. Tanduk lurus kedepan menandakan kewibawaan dalam hidup manusia harus mengelolah sifat awas yang artinya harus jelas dalam penglihatan, mulut terbuka menandakan, ekor naga mengikal menandakan sebagai pelindung dan mengayomi. Tubuh berwarna emas melambangkan kekayaan dan kemakmuran.

Bentuk kedua naga mengapit bunga mawar melambangkan harapan yang baik, dengan kaki depan mengangkat keatas menyatu bersatu padu dan kaki belakang tegak lurus serta sayap mengembang keatas. Dengan posisi yang demikian itu mempunyai makna perlindungan, keselamatan dan menciptakan kehidupan yang indah, tentram serta memberikan kebahagiaan yang kuat untuk sepasang pengantin. Penggambaran naga hijau juga merupakan dua pasang naga yang posisi berhadapan (setangkup) komposisi simetri, ukurannya sama. Dalam hal ini penggambaran naga kepala tidak mengenadah, mulut terbuka dan mempunyai tanduk sebagai petanda ekspresi naga yang menunjukkan memiliki semangat yang berkobar dan optimis.

Warna tubuhnya hijau melambangkan kesuburan dan kelimpahan. Bentuk kedua naga mengapit bunga tanjung menandakan ucapan selamat datang, dengan kaki depan mengangkat keatas menyatu bersatu padu, dengan kaki belakang tegak lurus dan bentuk sayap mengembang pola segitiga seperti punuk, bentuk ekor mengikal dan pangkal ekor terdapat semacam sirip. Mempunyai makna penjagaan dan perlindungan yang kuat bagi sipemakai songket. Bentuk naga merah dengan kepala tidak mengenadah dan mulut terbuka dengan posisi sama yaitu berhadapan (setangkup) komposisi simetri. Bagian warna tubuh merah

melambangkan keberanian dalam menjalani hidup. Kaki depan mengangkat keatas menyatu bersatu padu, kaki belakang tegak lurus petanda sebagai seseorang yang kuat. Dua pasang naga mengapit bunga tanjung petanda melindungi, sayap tebal dengan pola sejajar tegak yang menandakan jati diri dan kepribadian orang melayu yang menunjukkan nilai-nilai sebagai manusia yang berperadapan.

Pada kepala songket naga (*tumpal*) pucuk rebung yang berbentuk segitiga terputus menandakan harapan baik, dimana pohon bambu yang tidak mudah rebah oleh tiupan angin kencang. Bunga kembang kunyit menandakan kesetiaan yang penjelasannya bahwa kesetiaan merupakan hal yang pokok dalam menjalin suatu jalinan (ikatan). Hubungan yang didasari dengan kesetiaan yang menentukan pada suatu hubungan yang harmonis. Tepi songket didalamnya lebih menonjolkan pemaknaan secara luas mencakup keadaan ruang lingkup serta sebagai tantangan cara bagaimana masyarakat Sumatera Selatan berinteraksi terhadap orang asing yang artinya jamuan terhadap orang asing/sebagai ucapan selamat datang. Umpak ujung (gelombang) dimaknai Palembang Sumatera Selatan yang memiliki sungai besar yaitu perairan sungai musi. Umpak pangkal yang menggunakan motif tawur dikombinasikan membentuk belah ketupat berisi bunga kaca piring diartikan keramahan dan ucapan selamat datang.

### **Fungsi Tenun Songket Bermotif Naga**

Kehadiran tenun songket di Kecamatan Tanjung Batu sejak dari awal memang memenuhi kebutuhan masyarakat itu sendiri, seiring dengan berkembang zaman, bermunculan motivasi-motivasi lain yang mengiringinya. Sejalan dengan Soedarso (2006:101) bahwa karya seni terlahir dari banyaknya motivasi, seperti bertujuan untuk keindahan saja, ada juga sebagai media untuk berelasi antara sesamanya dan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Setiap karya seni yang diciptakan oleh manusia tentu saja memiliki hubungan yang bertautan antara karya tersebut dengan kepentingan manusia itu sendiri, baik

untuk pembuatannya atau orang yang menggunakannya. Namun ada beberapa faktor yang penting perlu dipertimbangkan dalam membuat produk seni kerajinan yaitu faktor kegunaan yang perlu diprioritaskan dalam membuat benda fungsional/kegunaanya (Gustami, 2000:181).

Relasi yang terjalin antara masyarakat satu dengan yang lainnya bukan sekedar ada hubungan saudara saja, tetapi sudah menjadi fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang selalu menjalin hubungan dan komunikasi dengan manusia atau kelompok lainnya. Antara individu masing-masing memiliki kepentingan sendiri sebagai wujud eksistensi diri, tetapi kepentingan individu tentunya harus melihat kepentingan bersama (*kolektif*) untuk saling menghargai di antara kepentingan-kepentingan tersebut. Untuk mengwujudkan keinginannya atau mengkomunikasikan perasaan/ekspresinya manusia menggunakan berbagai macam media dan bahasa. Sebagai kriyawan tentunya akan mengekspresikan ide/gagasannya kedalam karya seni. Seni itu sendiri tidak hanya terbatas pada ungkapan ekspresi kriyawan saja, tetapi juga berhubungan dengan peristiwa-peristiwa di sekitar seniman yang mempengaruhi emosi seniman itu sendiri.

Seni sebagai instrumen personal dihadirkan tidak hanya untuk kepentingan seniman itu sendiri, artinya seniman tentunya dalam menciptakan karya seni tidak hanya menggunakan imajinasi atau idenya saja, tetapi pengaruh dari lingkungan di mana seniman tinggal akan memberikan inspirasi dalam berkarya seni melalui bahasa-bahasa visual (Dharsono, 2004:32). Tenun songket bermotif naga dihadirkan ditengah-tengah masyarakat, sebagai tuntunan untuk pemenuhan kebutuhan dengan kegunaan. Menurut (Feldman, 1967: 2-3) fungsi dari karya seni, (1) untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan individu kita tentang ekspresi pribadi; (2) untuk kebutuhan sosial kita untuk keperluan display, perayaan dan komunikasi, serta; (3) Untuk kebutuhan-kebutuhan fisik kita mengenai barang-barang yang bermanfaat.



Seni kerajinan tenun songket menjadi bagian kehidupan sehari-hari masyarakat Palembang Sumatera Selatan, songket merupakan peninggalan warisan budaya yang masih tetap hadir di setiap masyarakat Sumatera Selatan. Songket diciptakan untuk memenuhi kebutuhan kegiatan-kegiatan tertentu bagi masyarakat Sumatera Selatan, yang memiliki peranan penting dalam suatu kegiatan istimewa, seperti upacara pernikahan, upacara adat, dan marhaba. Tenun songket dapat dikenakan melilit tubuh seperti sarung, disampirkan dibahu, atau sebagai daster atau tanjak, hiasan ikatan kepala. Busana resmi laki-laki melayu sering kali mengenakan songket, sedangkan untuk kaum perempuan songket dililitkan sebagai kain sarung dan selendang, atau dikombinasikan dengan kebaya atau baju kurung. Tenun songket memiliki rasa dan karsa yang telah ikut menentukan warna kehidupan sosial masyarakat di Kecamatan Tanjung Batu. Menenun telah dilakukan turun-temurun, dilakukan dengan penuh kesadaran dan menjadi bagian hidup mereka. Songket memiliki nilai fungsional, kualitas estetis yang memberikan suatu nilai keindahan yang tinggi.

Fungsi tenun songket bermotif naga dalam tradisi masyarakat Palembang Sumatera Selatan digunakan sebagai busana pelengkap dalam acara pernikahan. Tenun songket bermotif naga ini digunakan untuk upacara pernikahan, bukan semata-mata karena nilai estetis atau keindahan yang ditimbulkan oleh motif-motifnya, namun motif-motif songket memiliki fungsi dan makna simbolik bagi masyarakat pendukungnya. Tenun songket bermotif naga pada busana pengantin sebagai penutup badan sarung/sawet yang selalu digunakan oleh kedua mempelai. Penggunaan tenun songket dalam busana pernikahan Palembang bisa dikatakan wajib. Dikarenakan songket memiliki nilai tersendiri dalam kebudayaan Palembang (wawancara HJ. Ismeini 17 April 2016).

Melangsungkan pernikahan tentunya dilakukan hanya sekali dalam seumur hidup, sehingga apa yang menjadi harapan sepasang pengantin menginginkan agar pernikahan

mereka tetap abadi dan hanya maut yang dapat memisahkan. Konteks terbutlah melahirkan suatu pemikiran bagai mana dalam suatu hubungan ikatan pernikahan akan tetap terjaga dengan menampilkan suatu hubungan bermakna dalam pernikahannya, dalam hal ini, masyarakat Palembang menggunakan tenun songket bermotif naga sebagai simbol yang memiliki makna tersendiri dalam pernikahan.



**Gambar 8.** Tenun Songket Bermotif Naga digunakan dalam acara Pernikahan

Merujuk pada pendapat Feldman tentang ciri kedua seni yang termasuk memiliki fungsi sosial, apa bila karya seni tersebut dipakai atau dipergunakan dalam situasi umum. Dengan demikian pada dasarnya tenun songket bermotif naga memiliki fungsi sosial, karena dalam kenyataannya setiap masyarakat Palembang Sumatera Selatan dalam kondisi situasi umum sifatnya kegiatan upacara pernikahan memakai tenun songket bermotif naga. Namun yang paling penting kesadaran masyarakat memakai tenun songket dalam tiap upacara pernikahan, merupakan wujud dukungan masyarakat mempertahankan eksistensi tenun songket bermotif naga di Palembang Sumatera Selatan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tenun songket bermotif naga dijadikan sebagai motif utama karena motif tersebut yang pertama dibuat oleh Gede Munyang masa dulu (nenek moyang) sebelum adanya motif-motif tiga negeri dan kenanga dimakan ulat. Bentuk visual naga yang ada pada tenun songket merupakan visualisasi pengaruh naga Cina. Makna simbolis tenun songket bermotif naga merupakan unsur kepercayaan masyarakat Sumatera Selatan yang terkandung pemahaman kehidupan dilihat dari makna unsur satu kesatuan dan merujuk pada tatanan dalam berkehidupan yang berisi pemahaman terhadap konsep pengharapan, kesucian, perlindungan, kemakmuran, jati diri, dan ajaran dalam ruang lingkup kehidupan sosial. Berkaitan dengan fungsinya, masyarakat Palembang menggunakan tenun songket bermotif naga dalam tradisi pernikahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, Jhon W. 2016. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Ketiga*: Pustaka Pelajar.
- Dharsono. 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Guntur. 2004. *Studi Ornamen Sebuah Pengantar*. Surakarta: P2A1 bekerja sama dengan STSI Press Surakarta.
- Gustami, SP. 2000. *Seni kerajinan Mebel Ukir Jepara*. Yogyakarta: Kanisius.
- Iswidayati, S. 2006. *Pendekatan Semiotik Seni Lukis Jepang Periode 80-90an: Kajian Estetika Tradisional Jepang Wabi Sabi*. Semarang: Unnes Pres.
- Kartiwa, Suwati. 1989. *Songket Weaving In Indonesia*. Jakarta: Jembatan Baru.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Summerfield, John, Anne, Susan Rodgers. 2007. *Gold Cloths of Sumatra: Indonesia's Songkets from Ceremony to Commodity*. Netherland: Cantor Art Gallery, KITLV Press.
- Sunaryo, Aryo. 2013. *Rerupa Sengkalan kajian estetis dan simbolis Sengkalan memet Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Ombak.
- Syarofie, Yudhy. 2007. *Songket Palembang: Nilai Filosofis, Jejak Sejarah dan Tradisi*. Sumatera Selatan: PemProv. SumSel, Depdiknas.